



## Efektivitas Metode Struktural Analitik Sintetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Disleksia

Zuhriyati<sup>1</sup>, Marlina Marlina<sup>2</sup>, Arisul Mahdi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

<sup>3</sup> Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

<sup>2</sup> Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

E-mail: [lina\\_muluk@fip.unp.ac.id](mailto:lina_muluk@fip.unp.ac.id) , [zuhriyati04@gmail.com](mailto:zuhriyati04@gmail.com) , [arisulmahdi@fip.unp.ac.id](mailto:arisulmahdi@fip.unp.ac.id)

**Receive: 08/11/2022**

**Accepted: 11/12/2021**

**Published: 01/03/2022**

### Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan dengan dilatar belakangi ditemukannya tiga orang anak yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesalahan yang dialami anak seperti sering mengurangkan huruf, menambah huruf, menambah kata serta menambah kata. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak disleksia melalui metode SAS di SDN 10 Rimbo Tengah. Jenis penelitian ini eksperimen dalam bentuk subjek tunggal (Single Subject Research) , dengan desain penelitian A-B yaitu *Multiple Baseline Across Subject Design* Subjek pada penelitian ini berjumlah tiga orang anak disleksia, dengan kemampuan membaca permulaan (membaca kata benda) yang masih rendah. Data yang diperoleh pada penelitian ini yaitu melalui instrumen tes kemampuan membaca yang diamati secara langsung oleh peneliti. Hasil analisis data dari kondisi Fase A dan Fase B secara keseluruhan menunjukkan bahwa melalui metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia di Kelas II SDN 10 Rimbo Tengah.

**Kata Kunci:** kemampuan membaca; disleksia; metode SAS.

### THE EFFECTIVENESS OF SYNTHETIC STRUCTURAL ANALYTIC METHODS FOR IMPROVING THE BEGINNING READING ABILITY OF DYSLEXIA CHILDREN

### Abstract

*This research was conducted against the background of the discovery of three children who had difficulty in early reading. Errors experienced by children such as often subtracting letters, adding letters, adding words and adding words. This research was conducted with the aim of improving the early reading ability of dyslexic children through the SAS method at SDN 10 Rimbo Tengah. This type of research is experimental in the form of a single subject (Single Subject Research), with an A-B research design, namely Multiple Baseline Across Subject Design. The subjects in this study amounted to three dyslexic children, with low initial reading skills (reading nouns). The data obtained in this study was through a reading ability test instrument which was observed directly by the researcher. The results of data analysis from Phase A and Phase B conditions as a whole show that the SAS method can improve early reading skills in dyslexic children in Class II SDN 10 Rimbo Tengah.*

**Keywords:** reading ability; dyslexia; SAS method.

## Pendahuluan

Disleksia menurut (Marlina, 2019) terdapat beberapa jenis yaitu disleksia visual dan auditori merupakan kesulitan yang signifikan untuk membedakan antara bentuk huruf serta urutan huruf pada memori jangka panjang, selanjutnya disleksia dyseidetik dan disfonetik yang memiliki masalah pada penyampaian dan pengambilan gambar visual dari kata-kata maupun bagian-bagian yang penting dari kata, disleksia logo grafik dan abjad yaitu ditandai dengan masalah berat dalam belajar serta mengingat kata-kata dengan metode mengingat cepat dan serta disleksia tipe L dan tipe P yaitu jenis disleksia yang membaca dengan cepat namun tidak akurat dan tipe P membaca lambat dan terbata-bata.

Kemampuan membaca yang baik dan benar berperan penting dalam membantu anak untuk mempelajari banyak hal dan memudahkan untuk berpikir lebih kritis. Membaca sebagai sebuah proses untuk membangun kembali informasi yang didapat dari bacaan atau sebagai sebuah usaha untuk mengelola informasi melalui pengalaman atau kemampuan pembaca serta kompetensi Bahasa yang dipunyai secara kritis (Ahmad, 2017).

Membaca permulaan adalah pembelajaran membaca pada tahap awal yang didapatkan pada anak kelas 1 dan 2 di tingkat pendidikan dasar. Pembelajaran membaca permulaan bagi anak kelas 2 sangat dibutuhkan guna mempersiapkan untuk tahap membaca selanjutnya. Pembelajaran membaca sebaiknya diberikan melalui metode menyenangkan anak dan dapat menarik minat anak agar anak tidak terbebani dalam belajar membaca.

Berdasarkan observasi studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada hari senin tanggal 18 Januari 2021 di SDN 10 Rimbo Tengah yang berada dikelas 2, terdapat 3 anak yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas, dari 3 anak yang teridentifikasi tersebut terdapat 2 orang

anak pernah tinggal kelas dikarenakan masih belum bisa membaca. Meskipun pernah tinggal kelas anak tersebut tetap belum ada perubahan dalam membaca bahkan tidak adanya peningkatan kemampuan membacanya.

Hasil dari asesmen pada ketiga anak yaitu anak mengalami permasalahan da;am membaca permulaan yaitu membaca kata benda yang berpola KV-KVK. Hasil dari ketiga subyek yaitu sering menambahkan huruf, mengurangi huruf, menghilangkan huruf, terkadang anak juga menambah kata, mengurangi kata serta menghilangkan kata.

Dalam melaksanakan pembelajaran guru menggunakan metode ceramah, metode ceramah ini merupakan sebuah interaksi dengan penuturan lisan guru kepada anak. Kelemahan pada metode ceramah yang diberikan guru yaitu materi yang didapat anak hanya sebatas dari penyampaian yang didapat dari guru, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama, tidak terlalu melibatkan anak dalam pembelajaran, karena guru juga terlalu sering menggunakan metode tersebut dalam mengajar anak-anak merasa bosan, selain itu kelemahan juga dipengaruhi oleh kekurangan media serta pemanfaatan yang tidak dapat digunakan secara maksimal. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian oleh (Helmi, 2016) jika pembelajaran dengan metode ceramah memiliki kelemahan pada materi yang dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru. Kelemahan ini yang paling terlihat, jadi apa yang dikuasai siswa pun tergantung dari apa yang dikuasai guru, serta daya tangkap siswa dalam belajar yang tidak sama dalam kecepatan menangkap materi yang diberikan guru.

Dalam memberikan pembelajaran pada anak diperlukan metode yang tepat agar dapat menambah keinginan anak untuk belajar membaca, metode yang dirasa tepat dalam pembelajaran membaca yaitu metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) karena pembelajaran membaca pada kelas II merupakan tahap. Kemampuan membaca

yang didapatkan pada tahap ini akan menjadi dasar pembelajaran membaca dikelas berikutnya. Sebagai kemampuan awal membaca selanjutnya pembelajaran membaca membutuhkan perhatian lebih dari guru, sebab jika dasar kemampuan membaca yang dimiliki anak lemah maka akan berpengaruh pada tahap membaca selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Helminsyah, Mardhatillah, 2020) didapatkan hasil bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan karena melalui metode ini anak dilibatkan secara langsung dengan seperti itu maka hasil pengalaman belajar anak menjadi lebih bermakna dan dengan seperti itu anak akan mempunyai kepercayaan diri yang lebih dari kemampuannya. Metode SAS merupakan metode pembelajaran membaca yang diawali dengan kata kemudian melakukan penguraian kata dan selanjutnya menggabungkan kembali kepada bentuk semula.

Jadi berdasarkan dari penjelasan diatas maka perlu di uji cobakan metode SAS ini pada anak yang mengalami disleksia agar terlihat gambaran efektivitas dari metode SAS ini dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak yang mengalami disleksia

## Metode

### 1. Jenis dan Desain Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan Subjek Single Research (SSR). Eksperimen merupakan suatu kegiatan percobaan yang dilakukan untuk meneliti suatu peristiwa atau gejala yang timbul terhadap kondisi tertentu. Menurut (Siyoto & Sodik, Ali, 2015) metode eksperimen merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat

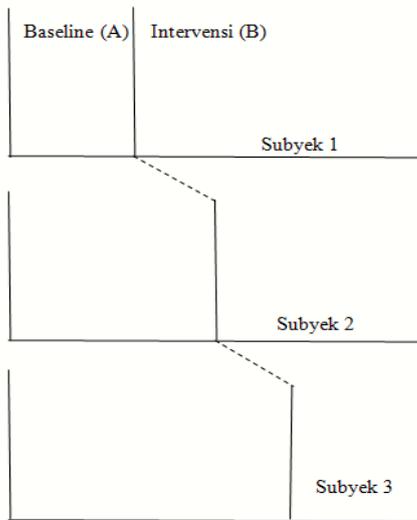
(kausalitas) antara satu variabel dengan lainnya (variabel X dan variabel Y).

Desain yang digunakan pada penelitian ini Basic Design (A-B) menurut (Marlina, 2021) langkah pertama dalam desain A-B meliputi pengukuran target behavior pada fase baseline dan setelah level datanya stabil selanjutnya intervensi mulai diberikan. Selama fase intervensi target behavior secara berlanjut dilakukan pengukuran sampai mencapai data yang stabil. Selanjutnya menurut (Marlina, 2021) tidak ada pengulangan pada desain A-B, dimana fase A dan fase B masing-masingnya dilakukan hanya satukali pada subjek yang sama. Karena tidak adanya pengukuran ulang pada fase baseline maupun fase intervensi sehingga tidak bisa membandingkan masing-masing kondisi, maka tidak ada jaminan jika perubahan pada target behavior disebabkan semata-mata oleh variabel bebas (intervensi). Oleh karena itu tidak bisa dipastikan adanya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, sehingga bisa jadi perubahan pada target behavior juga dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lain yang tidak terkontrol.

Penggunaan Multiple Baseline Across Subject Design dalam penelitian ini karena sampel yang terdapat pada penelitian ini ada tiga orang subyek dengan target behavior yang sama. Menurut (Marlina, 2021) Multiple Baseline Across Subject Design adalah desain yang mengubah satu perilaku dengan suatu intervensi terhadap dua atau lebih subjek. Cara pelaksanaan pada penelitian desain ini, setelah data baseline menunjukkan stabil pada subjek A, selanjutnya diberikan intervensi pada subjek A sambil mempertahankan kondisi baseline pada subjek B. Setelah kondisi baseline subjek B, maka intervensi diberikan kepada subjek B dengan terus memberikan intervensi pada subjek A begitu seterusnya sampai semua subjek

dalam penelitian mendapatkan intervensi.

Prosedur Multiple Baseline Across Subject dasar ini dapat digambarkan secara visual seperti tampak pada grafik berikut:



Grafik 1. Prosedur Desain A-B (Marlina, 2021)

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode tes dan dokumentasi. Tes dilakukan dengan cara pengamatan langsung pada kemampuan membaca (kata berpola KV-KVK) pada anak, sebelum diberikan intervensi dan dilakukannya evaluasi setelah diberikan intervensi.

## 3. Instrument Penelitian

Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu instrument tes kemampuan membaca permulaan (kata benda). Jumlah item yang terdapat pada instrumen yaitu 20 kata benda yang disusun oleh peneliti dan dijudge oleh dua orang dosen dan satu orang wali kelas yang bersangkutan. Instrumen diisi oleh peneliti dan dilakukan ketika penelitian berlangsung.

## 4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan menggunakan teknis analisis visual grafik, yaitu mentransfer data-data kedalam grafik, setelah itu data

dianalisis sesuai komponen pada setiap fase A dan fase B.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menggunakan jenis penelitian SSR (Single Subject Research). Penggunaan metode SAS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia pada penelitian ini. Desain yang dipakai pada penelitian ini yaitu desain A – B dengan melakukan pertemuan sebanyak 16 kali.

Pada penelitian ini, peneliti meneliti tiga orang anak disleksia yang berada dikelas II SDN 10 Rimbo Tengah. Ketiga anak tersebut memiliki permasalahan yang sama yaitu bermasalah dalam hal membaca kata yang berpola KV-KVK.

Data yang dihasilkan pada kondisi baseline A merupakan data saat awal kondisi sebelum diberikan metode. Sedangkan pada kondisi intervensi B merupakan data yang didapat peneliti pada saat telah diberikannya metode pada tiga orang anak

### 1. Analisis visual dalam kondisi

Terdapat tiga subyek dan dua kondisi pada penelitian ini dimana pada masing-masing subyek pertama fase A lima sesi, fase B 11 sesi, pada subyek kedua Fase A sepuluh sesi, fase B enam sesi, dan pada subyek ketiga fase A 12 sesi, fase B empat sesi.

Pada kondisi fase A FS dilakukan sebanyak lima kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 02 Agustus-12 Agustus 2021. Panjang kondisi Fase A MA dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan yang dimulai dari 02 Agustus-25 Agustus 2021 dan panjang kondisi Fase A KML dilakukan sebanyak 12 kali pertemuan yang dimulai dari 02 September-08 September 2021. Selanjutnya kondisi fase B FS dilakukan sebanyak 11 kali pertemuan yang dimulai pada tanggal 16 Agustus-08 September 2021, kondisi fase B MA dilakukan sebanyak enam kali pertemuan yang dimulai dari 27 Agustus-08 September 2021, selanjutnya fase B KML dilakukan

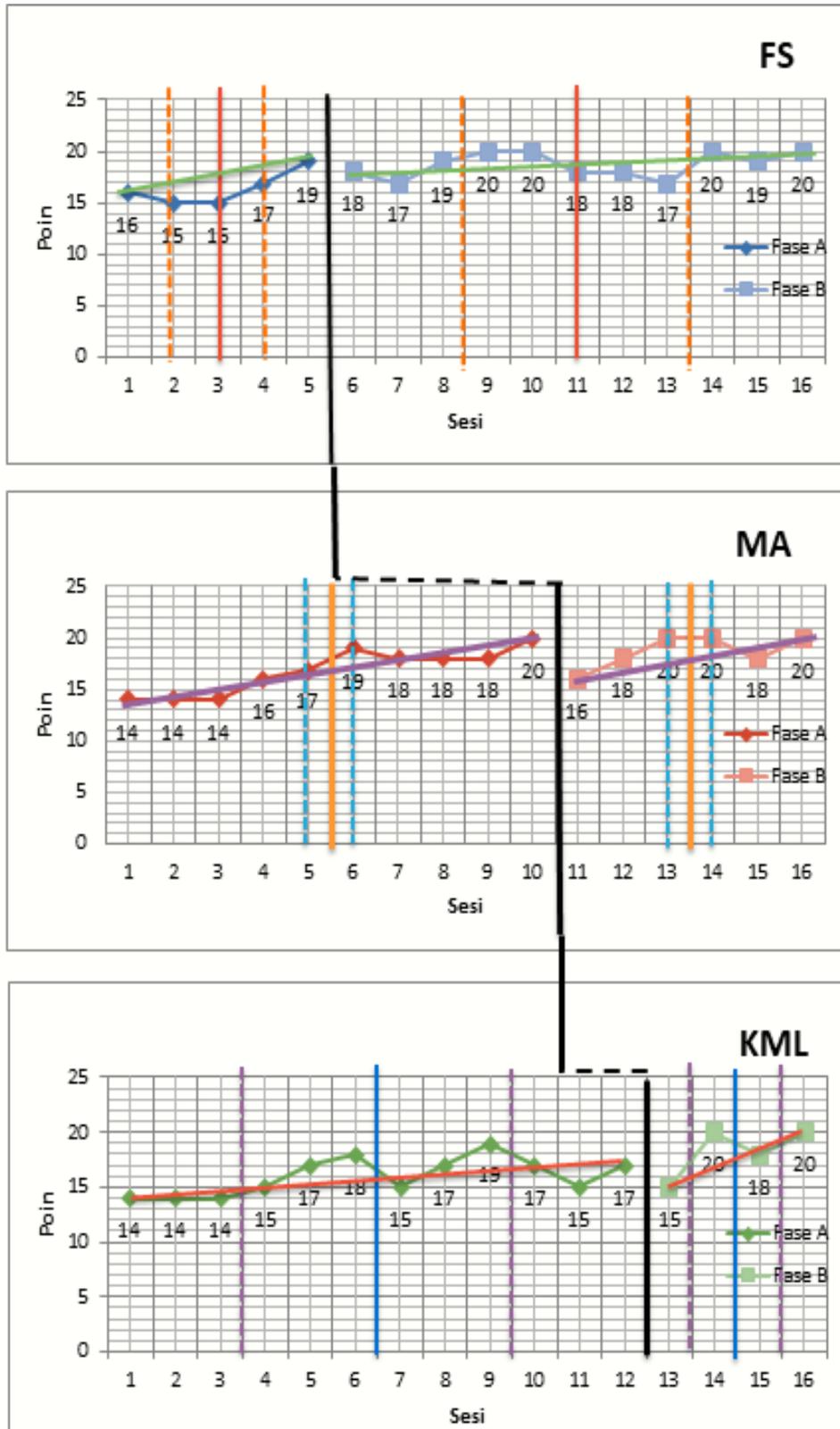
sebanyak empat kali pertemuan dimulai dari 01 September-08 September 2021. Kecenderungan arah merupakan suatu gambaran perubahan kemampuan subyek yang diteliti. Berdasarkan grafik diatas kondisi fase A FS meningkat, kondisi fase B FS stabil. Kondisi fase A MA meningkat, kondisi fase B MA meningkat selanjutnya kondisi fase A KML stabil dan kondisi fase B KML meningkat. Pada kondisi fase A FS menunjukkan hasil yang meningkat dengan persentasestabilitas kondisi fase A FS sebelum diberikan intervensi yaitu 60%. Hasil data Pada fase B FS persentase stabilitasnya adalah 27%. Pada kondisi fase A MA menunjukkan hasil yang meningkat dengan persentasestabilitas kondisi fase A sebelum diberikan intervensi yaitu 30%. Hasil data pada fase B MA persentase stabilitasnya menunjukkan 50%. Pada kondisi fase A KML menunjukkan hasil yang stabil dengan persentasestabilitas kondisi fase A sebelum diberikan intervensi yaitu 25%. Hasil data pada fase B persentase stabilitasnya menunjukkan 50%.

Jejak data pada ketiga subyek masing berbeda. Fase A FS kecenderungan jejak datanya mengalami peningkatan sedangkan pada fase B kecenderungan jejak datanya tidak mengalami perubahan. Fase A MA kecenderungan jejak datanya mengalami peningkatan dan kecenderunga jejak data pada fase B juga mengalami peningkatan. Fase A KML tidak mengalami perubahan pada kecenderungan datanya sedangkan fase B kecenderungan jejak datanya dengan arah meningkat.

Level stabilitas dan rentang pada subyek pertama fase A FS menunjukkan data meningkat dengan rentang stabilitas 16-19, sedangkan fase B menunjukkan data stabil dengan rentang stabilitas 18-20 pada stabilitas dan rentang. Pada subyek kedua fase A MA stabilitas dan rentang menunjukkan data meningkat dengan rentang stabilitas 14-20, sedangkan fase B stabilitas dan rentang juga menunjukka data meningkat dengan rentang stabilitas 16-20. Dan pada subyek ketiga fase A KML stabilitas dan rentang menunjukkan data

stabil dengan rentang stabilitas 14-20, fase B KML stabilitas dan rentang menunjukkan data meningkat denga rentang stabilitas 15-20.

Level perubahan dalam penelitian ini yang dilakukan pada ketiga subyek masing-masing berbeda. Pada subyek pertama fase A FS arah yang ditunjukkan yaitu menaik, maksudnya adalah positif atau menaik, fase B menunjukkan arah garis lurus, maknanya yaitu menetap atau tidak ada perubahan. Pada subyek kedua fase A MA menunjukkan arah menaik, atau dengan kata lain membaik atau positif, fase B juga menunjukkan arah yang menaik yang berarti membaik. Selanjutnya fase A KML menunjukkan arah garis lurus, yaitu tidak derdapat perubahan, sedangkan fase B menunjukkan arah meningkat dengan kata lain membaik atau positif.



Grafik 2 Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan.

Keterangan :

|                    |   |
|--------------------|---|
| Kondisi Fase A FS  | : |
| Kondisi Fase B FS  | : |
| Trend Batas FS     | : |
| Garis Pembatas FS  | : |
| Mid Date FS        | : |
| Mid Rate FS        | : |
| Kondisi Fase A MA  | : |
| Kondisi Fase B MA  | : |
| Trend Batas MA     | : |
| Garis Pembatas MA  | : |
| Mid Date MA        | : |
| Mid Rate MA        | : |
| Kondisi Fase A KML | : |
| Kondisi Fase B KML | : |
| Trend Batas KML    | : |
| Garis Pembatas KML | : |
| Mid Date KML       | : |
| Mid Rate KML       | : |

## 2. Analisis Visual Antar Kondisi

Variabel yang diubah pada ketiga subyek ini berjumlah. Sedangkan membaca permulaan pada anak disleksia merupakan variabel yang akan dirubah.

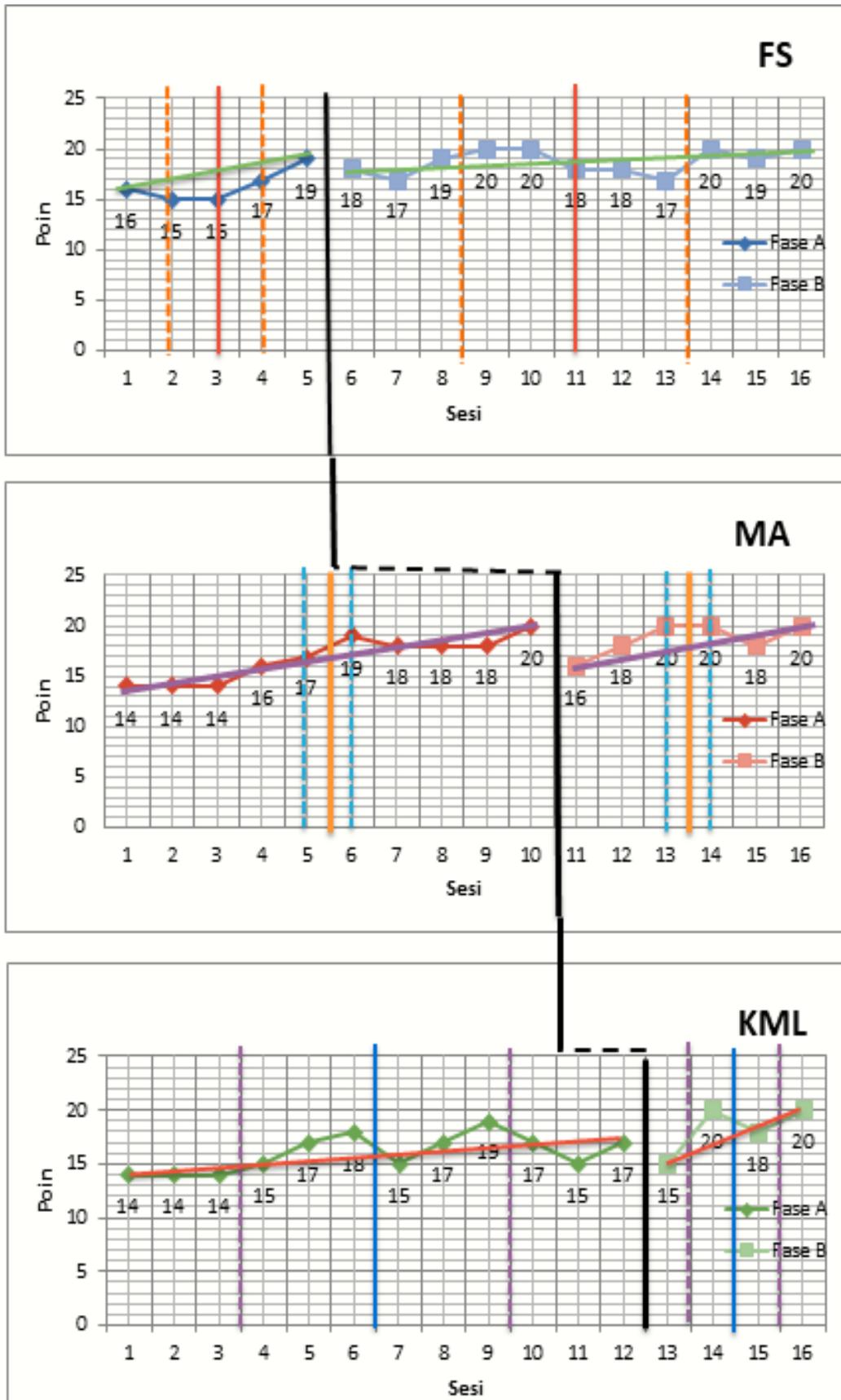
Pada ketiga subyek perubahan kecenderungan aranya masing-masing berbeda dalam penelitian ini, yaitu: pada kondisi fase A FS arah datanya meningkat (+), kondisi fase B FS arah datanya menetap (=). Kondisi fase A MA kecenderungan arah datanya meningkat (+), kondisi fase B MA arah datanya juga meningkat (+). Selanjutnya kondisi fase A KML kecenderungan arah datanya menetap (=), kondisi fase B KML kecenderungan arah datanya meningkat (+). Dapat diartikan bahwa terjadinya perubahan pada setiap subyek setelah diberikan intervensi dan menunjukkan efek yang positif terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia.

Pada ketiga subyek perubahan stabilitas masing-masing berbeda dalam penelitian ini, untuk hal itu dapat dilihat dianalisis dalam kondisi menunjukkan pada subyek pertama yaitu: Pada kondisi fase A FS menunjukkan hasil yang meningkat dengan persentasestabilitas kondisi fase A FS sebelum diberikan intervensi yaitu 60%. Hasil data Pada fase B FS persentase stabilitasnya adalah 27%. Pada subyek kedua kondisi fase A MA menunjukkan hasil yang meningkat dengan

persentasestabilitas kondisi fase A sebelum diberikan intervensi yaitu 30%. Hasil data pada fase B MA persentase stabilitasnya menunjukkan 50%. Pada subyek ketiga kondisi fase A KML menunjukkan hasil yang stabil dengan persentasestabilitas kondisi fase A sebelum diberikan intervensi yaitu 25%. Hasil data pada fase B persentase stabilitasnya menunjukkan 50%.

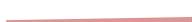
Perubahan level pada ketiga subyek pada penelitian ini masing-masing berbeda. Pada subyek pertama fase A FS arah yang ditunjukkan yaitu menaik, maksudnya adalah positif atau membaik, fase B menunjukkan arah garis lurus, maknanya yaitu menetap atau tidak ada perubahan. Pada subyek kedua fase A MA menunjukkan arah menaik, atau dengan kata lain membaik atau positif, fase B juga menunjukkan arah yang menaik yang berarti membaik. Selanjutnya fase A KML menunjukkan arah garis lurus, maksudnya yaitu tidak terdapat perubahan, sedangkan fase B menunjukkan arah meningkat dengan kata lain positif atau membaik.

Persentase data overlap pada subyek pertama FS 63%, subyek kedua MA 100%, dan subyek ketiga KML 50%. Semakin kecil persentase overlap nya, maka akan semakin baik pengaruh intervensi terhadap target perilaku.



Grafik 3 Analisis Dalam Kondisi Kemampuan Membaca Permulaan.

Keterangan :

|                    |   |   |
|--------------------|---|---|
| Kondisi Fase A FS  | : |  |
| Kondisi Fase B FS  | : |  |
| Trend Batas FS     | : |  |
| Garis Pembatas FS  | : |  |
| Mid Date FS        | : |  |
| Mid Rate FS        | : |  |
| Kondisi Fase A MA  | : |  |
| Kondisi Fase B MA  | : |  |
| Trend Batas MA     | : |  |
| Garis Pembatas MA  | : |  |
| Mid Date MA        | : |  |
| Mid Rate MA        | : |  |
| Kondisi Fase A KML | : |  |
| Kondisi Fase B KML | : |  |
| Trend Batas KML    | : |  |
| Garis Pembatas KML | : |  |
| Mid Date KML       | : |  |
| Mid Rate KML       | : |  |

## Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di SDN 10 Rimbo Tengah, dengan subyek tiga orang anak disleksia yang berada di kelas II. Penelitian ini meneliti tentang keefektifan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan (membaca kata benda) untuk anak dengan gangguan belajar membaca dengan jenis penelitian eksperimen melalui pendekatan *Single Subject Research* dan desain yang digunakan yaitu *Basic Design (A-B)* yaitu *Multiple Baseline Across Subject*. Menurut (Marlina, 2021) tidak ada pengulangan pada desain A-B, dimana fase A dan fase B masing-masingnya dilakukan hanya satu kali pada subjek yang sama. Karena tidak adanya pengukuran ulang pada fase baseline maupun fase intervensi sehingga tidak bisa membandingkan masing-masing kondisi, maka tidak ada jaminan jika perubahan pada target behavior disebabkan semata-mata oleh variabel bebas (intervensi). Oleh karena itu tidak bisa dipastikan adanya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat, sehingga bisa jadi perubahan pada target behavior juga dipengaruhi oleh faktor lain atau variabel lain yang tidak terkontrol.

Berdasarkan jenis penelitian tersebut peneliti mengumpulkan data dengan dua tahap yaitu tahap pertama kondisi awal anak (fase A) tahap ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat kemampuan awal anak dalam

membaca kata benda dengan pola KV-KVK. Selanjutnya tahap intervensi (fase B) dimana pada tahap ini menggunakan metode SAS.

Metode SAS dikhususkan untuk pembelajaran menulis serta membaca pada tahap awal di SD kelas rendah. Metode SAS adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk kegiatan belajar mengajar membaca tahap awal di kelas rendah yang memperlihatkan keseluruhan dan memperkenalkan kalimat penuh, selanjutnya proses penguraian dan penggabungan kembali kestruktur awal (Hidayah & Novita, 2016). Berdasarkan penggunaan metode SAS pada tahap intervensi terlihat peningkatan kemampuan membaca permulaan membaca kata benda pada ketiga subjek.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih yaitu dengan menggunakan metode SAS anak lebih mudah mengingat dan memahami pelajaran lebih cepat. Sehingga anak akan lebih merasa percaya diri atas kemampuan dirinya sendiri, serta sikap seperti ini dapat membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar (Saragih, 2018).

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan mengamati kemampuan membaca anak di sekolah dan di rumah selama 16 kali pertemuan yang dilakukan dalam dua kondisi yaitu lima kali fase A FS dan 11 kali fase B FS, fase A MA sepuluh kali dan fase B MA enam kali, serta fase A KML 12 kali dan fase B KML empat kali. Data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis melalui analisis visual grafik (*visual analysis of graphic data*).

Analisis data secara keseluruhan menunjukkan bahwa melalui metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia di di kelas II SDN 10 Rimbo Tengah, karena hasil dari analisis menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan dengan menggunakan metode SAS bagi anak disleksia hasilnya berbeda pada setiap subjek yaitu pada FS hasilnya menetap, MA hasilnya meningkat dan KML hasilnya meningkat.

## Simpulan

Metode SAS merupakan salah satu metode yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar membaca serta menulis tahap awal di SD kelas rendah. Proses pembelajarannya yang dimulai dari menampilkan kata utuh selanjutnya penguraian kata dan kembali kestruktur awal. Dari hasil yang didapatkan pada analisis data secara keseluruhan pada analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi menunjukkan bahwa adanya perubahan pada kemampuan membaca permulaan pada anak, meskipun hasil yang diperoleh berbeda-beda namun tetap mengalami peningkatan ketika belajar membaca melalui metode SAS.

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui metode SAS dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan (membaca kata benda berpola KV-KVK) anak disleksia di kelas II SDN 10 Rimbo Tengah.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2017). Penerapan Permainan Bahasa (Katarsis) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa Kelas IV a SD Negeri 01 Metro Pusat. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(2), 75. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i2.7024>
- Helmi, J. (2016). Penerapan Konsep Silberman Dalam Metode Ceramah Pada Pembelajaran Pai. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 221–245.
- Helminsyah, Mardhatillah, O. D. (2020). The Effect Of Learning Methods Assisted By Sas (Synthetic Analytical Structures) With Letter Card Media On Participants' Beginning Reading Ability Students At Primary School 49 Banda Aceh. *The Internasional Journal Of Social Sciences*, 1(2).
- Hidayah, N., & Novita. (2016). Peningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode struktur analitik sintetik (SAS) mata pelajaran Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II C semester II di MIN 6 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Volume 3 Nomor 1 Juni 2016*, 3, 85–102.
- Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Marlina, M. (2021). *Single Subject Research: Penelitian Subyek Tunggal*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Saragih, E. E. (2018). Struktural Analitik Sintetik (SAS) dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Elementary Education*, 2(1), 1–13.
- Siyoto, S., & Sodik, Ali, M. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*.